

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Tari adalah sebuah media ungkap melalui gerak tubuh yang dirangkai menjadi satu rangkaian utuh dan hasil dari proses imajinasi seorang koreografer, untuk menyampaikan ekspresi jiwa yang ingin diungkapkan. Menurut Alma M Hawkins terjemahan I Wayan Dibia (2003:19) menyatakan bahwa, "Seni tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang ditransformasikan dalam imajinasi yang kemudian diberi bentuk melalui gerak dan menjadikannya sebagai bentuk simbolik, dari gerak-gerak bentuk serta ekspresi penata tari".

Seorang koreografer bukan hanya semata-mata menciptakan sebuah karya lewat pengetahuannya, tetapi juga harus dapat menemukan ide/gagasan yang unik untuk dijadikan sebuah karya tari yang kreatif. Menghasilkan sebuah karya tari tentunya tidak mudah, karena memerlukan proses yang panjang dan pengetahuan yang luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya tari dapat tercipta dari sebuah proses bukan dari hasil yang instan.

Menciptakan sebuah karya tari seorang koreografer biasanya memiliki naluri untuk menciptakan sesuatu yang diperoleh dari pengalaman empiris yang ditunjang dengan wawasan ilmu pengetahuan. Sebuah ide atau gagasan yang dapat diangkat ke dalam sebuah karya tari sangatlah bermacam-macam seperti: cerita rakyat, legenda, kesenian, fenomena alam bahkan yang bersumber dari suatu benda yang dapat dirasakan oleh seorang pencipta tari dari hasil rangsang kinetik, seperti yang di jelaskan oleh Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia (2003:

1) bahwasannya:

Arus masuknya data pencerapan pancaindra (visual, aural, sentuhan dan gerak) yang terus menerus memungkinkan menikmati dunia sekitar kita; alam, benda-benda, orang dan kejadian-kejadian. Rangsangan yang masuk menimbulkan dorongan dalam hati untuk berbuat.

Pernyataan di atas menjadi ketertarikan penulis untuk membuat sebuah karya yang merupakan hasil dari rangsangan kinetik penulis terhadap suatu benda *high heels* jenis *stiletto heels*, dimana penulis akan mengangkat sebuah ide atau gagasan dari efek penggunaan *high heels*.

High heels atau sepatu hak tinggi didefinisikan sebagai alas kaki yang memiliki tumit lebih tinggi dari jari kaki, sepatu *high heels* pada zaman dahulu tidak hanya digunakan oleh kaum wanita akan tetapi digunakan juga oleh kaum pria, namun dalam perkembangannya bentuk sepatu ini

hanya digunakan oleh kaum wanita saja dengan model, bentuk dan nilai yang berbeda. Bentuk hak pada sepatu *high heels* selalu mengalami perubahan, mulai dari bentuk tebal bergaya *Baroque* yang dipergunakan di Prancis dan Italia pada tahun 1720 hingga 1760. Munculnya desainer-desainer sepatu yang menciptakan berbagai bentuk sepatu *high heels* dengan sentuhan kreativitas dan bahan yang beraneka ragam membuat berbagai bentuk dari sepatu *high heels*.

Pada abad ke-10 prajurit berkuda dari Persia memakai sepatu hak tinggi untuk mengaitkan ke *saddle* kuda dimana tinggi dari sepatunya itu untuk membantu stabilitas dan kontrol pada saat peperangan menggunakan kuda, lalu di abad ke-17 sepatu hak tinggi mulai menyebar di Eropa sebagai simbol bahwa seseorang yang memakai sepatu hak tinggi adalah orang yang memiliki power atau kekuasaan. Namun di zaman sekarang *high heels* identik dengan kaum wanita saja karena dari perkembangan zaman dan model yang beragam, biasanya *high heels* sangat dikenal dalam dunia permodelan.

Menurut Jujun sebagai pelatih dalam dunia *pageant model catwalk* (Wawancara 27 Januari 2025 di Cianjur) menjelaskan, bahwa:

Sebelum saya masuk dunia permodelan, saya melakukan observasi terlebih dahulu tentang apa *heels*? Jenis-jenis *heels*? Kemudian saya tahu bahwa jenis-jenis *heels* yaitu ada tiga diantaranya: *Stiletto Heels*, *Wedgess Heels* dan *Platform Heels*. Dimana jenis *stiletto heels* memiliki bentuk *heels* yang runcing, tajam dan jarak jari kaki tidak ada lagi,

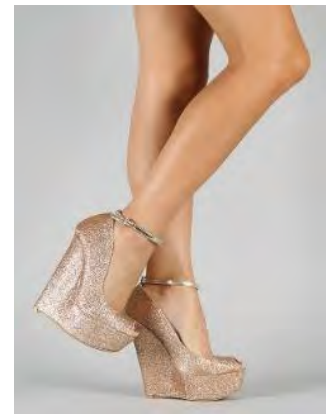
wedgess heels memiliki bentuk *heels* kotak besar biasanya *heels* belakang dan depan menyatu, kemudian jenis *platform heels* ini memiliki *heels* belakang dan depan baik berbentuk kotak mengikuti bagian depan belakang telapak kaki. Selain mengetahui jenis *heels* juga dalam dunia permodelan cara berjalan *catwalk* dengan menggunakan *heels* itu dengan cara diangkat saat berjalan dan sedikit ditendang atau istilah dalam *catwalk* adalah *kick walk/kick step*, supaya apa? agar saat menggunakan gaun panjang bagian depan tidak terinjak dan pemakaian *high heels* itu sendiri sebagai simbol gaya yang berani dan *sexy*.



Gambar. 1 Stiletto Heels



Gambar. 2 Wedgess Heels



Gambar 3. Platform

Sumber: Pinterest (2025)

Penggunaan *high heels* atau sepatu hak tinggi menuntut aktivasi otot-otot kaki untuk menjaga keseimbangan tubuh, yang mengakibatkan posisi kaki berada dalam kondisi jinjit secara terus-menerus. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis merasakan adanya keresahan terkait penggunaan otot kaki yang intensif dalam menjaga stabilitas tubuh saat mengenakan *heels*. Hal ini kemudian dikaitkan dengan kajian anatomi tubuh, khususnya yang membahas tentang sistem otot dan pergerakan kaki. Dalam ilmu anatomi, setiap bentuk atau sudut ketinggian jinjit

memiliki istilah gerak tertentu yang melibatkan otot-otot kaki, seperti dorsiflexion dan plantarflexion, sebagaimana dijelaskan oleh dr. Maria Paula Cynthia Rita Lestari, Sp.PD. (Wawancara, 27 Oktober 2024) sebagai dokter anatomi tubuh dan penyakit dalam menyatakan:

Gerakan otot kaki atau gerakan pada bidang *sagital* dalam ilmu anatomi tubuh ada 2 yaitu *Dorsiflexion* dan *Plantarflexion*. *Dorsoflexsin* adalah menggerakkan kaki ke arah depan atau atas memberikan efek jinjit 5-10 cm, sedangkan *Plantarflexion* yaitu menggerakkan kaki ke bawah atau ke belakang memberikan efek jinjit 10-20 cm atau lebih..



Gambar. 4 Gerak Otot Kaki dalam Ilmu Anatomi
(Sumber: Google 2024)

Keunikan dari bentuk kaki saat menggunakan high heels menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis dalam menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari sepatu hak tinggi tersebut. Penulis memfokuskan perhatian pada bentuk kaki yang berada dalam posisi jinjit akibat penggunaan heels, khususnya dalam menyesuaikan dengan variasi ketinggian hak, sebagai ide dasar dalam karya tari berjudul S-Heels. Aspek

kekuatan dan keseimbangan menjadi fokus utama dalam eksplorasi gerak, mengingat keduanya sangat penting dalam penggunaan sepatu hak tinggi.

S-Heels merupakan singkatan dari Stiletto Heels, yaitu salah satu jenis sepatu hak tinggi yang memiliki ciri khas berupa hak yang lancip, runcing, dan tajam. Kata *stiletto* dalam bahasa inggris berarti tajam atau runcing, sedangkan *heels* merujuk pada sepatu hak tinggi. Dengan demikian, *stiletto heels* adalah sepatu hak tinggi yang memiliki desain hak yang tipis dan meruncing, serta menuntut kestabilan dan kekuatan otot kaki dalam penggunaannya.

Garapan karya tari *S-Heels* ini, penulis tidak mengambil dari sudut pandang *heels* dari perspektif gender, tetapi penulis akan memfokuskan pada efek penggunaan *heels* dari gerak *plantarflexion*, *dorsiflexion* dan *kick walk/kick step* yang digabung dengan gerak sehari-hari seperti; berjalan, berlari, melompat, mengangkat kaki serta berguling. Selain gerak keseharian dalam karya tari ini ada gabungan gerakan *modern dance sexy ladies* seperti *head up*, *head show*, *weaking*, pengolahan pinggul, *acrobat* seperti mengangkat penari, memutarakan penari dan *roll* samping dimana gerakan tersebut distilasi dan distorsi dengan memberikan tenaga, ruang dan waktu sehingga menciptakan gerakan yang inovatif.

Pada penciptaan Karya Tari *S-Heels* ini penulis akan mengangkat tema Non-Literer, dimana Non-Literer merupakan tema yang tidak

bercerita. Sebagaimana Menurut Sal Murgiyanto (1994: 41), menjelaskan bahwa:

Berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari dibedakan menjadi dua yaitu literer dan non-literer. Komposisi tari literer adalah komposisi yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita rakyat, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, dan sejarah. Sedangkan komposisi non-literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjajahan atau penggarapan unsur-unsur gerak; ruang, waktu, dan tenaga.

Karya tari *S-Heels* ini menggunakan pendekatan garap kontemporer. Menurut Aprilia Wulandari (2017: 2) menjelaskan: "Kontemporer artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi tari kontemporer adalah tarian yang tidak terkait oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang". Karya tari ini menggunakan jenis karya tari kontemporer, dimana di dalamnya menggunakan unsur-unsur kekinian dalam garapannya.

Karya tari ini menggunakan tipe murni, pada dasarnya karya tari tipe murni memperlihatkan bentuk dan keindahan gerak yang di dalamnya memadukan dan mengeksplorasi kualitas gerak kuat, kasar, cepat, lambat, keseimbangan, sedang, halus, dan stakato, dimana dari keseluruhan sudah tentu ada emosi dalam gerak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Robby Hidajat (2011: 49) bahwa:

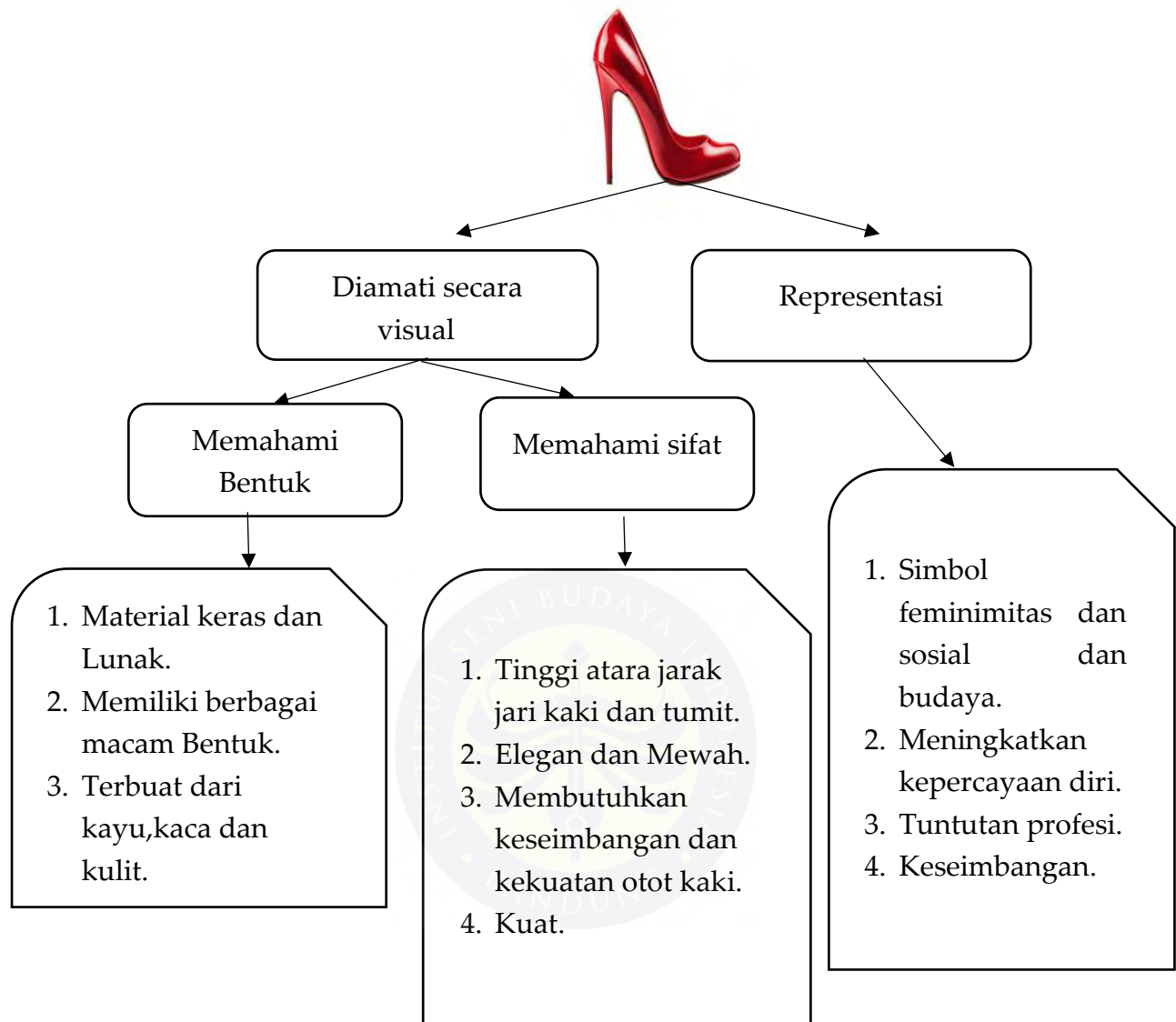
Tari murni merupakan sebuah tarian dimana awal rangsangannya berupa kinetik atau kinestetik. Koreografer hanya memfokuskan pada gerak dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu.

Tari murni dapat dirancang berdasarkan pengembangan motif-motif gerak simbolis, tetapi dapat dipersepsi seolah-olah representatif, Karena gerakannya yang akan diekspresikan sangat tidak nyata.

Perwujudan bentuk garapan tari ini, penulis memilih bentuk tari kelompok dengan jumlah enam penari yang terdiri dari tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Jumlah penari disini tidak mengungkapkan filosofi apapun tetapi untuk kebutuhan pola lantai saja. Seperti yang dipaparkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003: 1), menyatakan bahwa:

Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai *corrective* sesama penari; sementara koreografi dengan penari tunggal atau *solo dance*, seseorang lebih bebas memilih sendiri. Dalam koreografi kelompok di antaranya para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyadarkan diri pada keutuhan kerja sama sebagai perwujudan bentuk.

Penjelasan di atas membuat penulis mendapatkan peluang garap yang sangat memungkinkan, sehingga karya tari *S-Heels* ini memiliki nilai didalamnya yaitu nilai keindahan. Berikut *mind mapping* yang dibuat penulis sebagai daya rangsang kinetik terhadap benda *high Heels*:



Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya *heels* dijadikan inspirasi ide atau gagasan untuk mengeksplor ke dalam sebuah gerak di antaranya melalui efek penggunaan *heels*. Hal tersebut di implementasikan menjadi gerak-gerak yang kuat, meliuk, stakato, dan hentakan.

1.2 Rumusan Gagasan.

Mencermati penjelasan latar belakang di atas, karya tari *S-Heel* dikomposisikan berdasarkan kekuatan dan keseimbangan dari bentuk kaki jinjit yang dihasilkan dari beberapa ketinggian heels. Karya tari ini tidak menghadirkan unsur cerita maupun konflik di dalamnya, melainkan hanya menampilkan karya tari yang diekspresikan melalui kualitas gerak yang telah dibuat dan dikomposisikan. Gerak-gerak yang digunakan adalah *plantarflexion*, *dorsiflexion*, *kickstep/kickwalk* yang digabungkan dengan gerakan sehari-hari seperti melompat, berjalan, berlari, berguling juga menggunakan gerak gerak *modern dance sexy ladies style* yaitu *headshow*, *head up*, *weaking* pengolahan pinggul serta gerak *acrobat* seperti mengangkat dan memutar penari yang kemudian diberikan tenaga, ruang, dan waktu sehingga dapat menghasilkan gerak-gerak yang inovatif, tanpa menghilangkan femininitasnya.

Karya tari S-Heels ini disajikan dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah tujuh penari, diantaranya dua penari laki-laki dan lima penari perempuan. Karya tari ini juga menggunakan pendekatan garap kontemporer, bertipe murni dan tema Non-Literer.

1.3 Rancangan Sketsa Koreografi.

Rancangan sketsa koreografi ini merupakan gambaran singkat mengenai berbagai aspek yang terkait pada perwujudan karya tari yang berjudul “S-HEELS” yang meliputi; desain koreografi, desain musik tari dan desain artistik tari.

1. Desain Koreografi.

Pada garapan karya tari *S-Heels* ini penulis mengaplikasikan melalui gerak utama *plantarflexion*, *dorsiflexion*, *kick walk/kick step*, kepala, bahu dan tangan yang digabung dengan gerak keseharian seperti: berjalan, melompat, berlari, berguling yang kemudian digabungkan dengan tarian *modern dance sexy ladies* dan *acrobat* seperti; *head show*, *head up*, *weaking* memutar penari dan mengangkat penari. Selain dari gerakan keseharian, penulis juga bereksplorasi mencari sumber gerak yang dapat memperkuat pengungkapan isi dan tema dari karya ini, dengan menambahkan beberapa teknik seperti gerak *stakato* dan *up-down*.

Pada karya *S-Heels* ini, bentuk garapan tari dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Bagian awal, penggarapan koreografi gerak *plantarflexion*, *dorsiflexion*, *kick walk/kick step* serta gabungan gerak keseharian berjalan, melompat serta kombinasi gerak *modern dance sexy ladies style* seperti *headshow*, *head up*, *weaking*, pengolahan pinggul, pose dengan tenaga sedang dan kuat

dengan tempo gerak sedang serta menggunakan suara internal dari mulut.

- b. Bagian tengah, penggarapan koreografi dengan tenaga lemah, sedang, cepat dengan level bawah dan atas serta menggerakkan kaki dengan gerak *plantarflexion*, *dorsiflexion* dengan melompat, berjalan, pose dan membalikan penari.
- c. Bagian akhir, penggarapan koreografi dengan memadukan tenaga yang kecil, sedang, dan kuat, koreografi yang digunakan *plantarflexion*, *dorsiflexion*, *kick walk/kick step*, berjalan, melompat, gerak kepala, *head up*, serta *acrobat* mengangkat penari dan mengeluarkan suara internal dari mulut, hentakan kaki dan tangan.

2. Desain Musik.

Musik Tari merupakan bagian yang penting dalam sebuah penyajian karya tari. Musik yang digunakan untuk mendukung sebuah koreografi tari dilandasi berbagai pertimbangan dan kesesuaian dengan kebutuhan garap, karena tidak semua musik sesuai dengan kebutuhan garap. Maka dari itu musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tari harus sesuai dengan karya tarinya itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Koreografi* (1992: 52) bahwa:

Banyak cara yang dapat dipakai, dasar pemilihannya harus dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud penata tarinya. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk

menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis maupun secara emosional. Dengan perkataan lain, sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menggaris bawahi makna tari yang diiringinya.

Merujuk pada pernyataan di atas, guna memperjelas pengungkapan tema pada karya tari ini, jenis musik yang digunakan dalam karya tari *S-Heels* ini ialah musik internal yaitu dari mulut, tangan dan hentakan kaki penari sebagai aksen musik, serta musik eksternal berasal dari *Electronic Digital Music* (EDM) yang menggunakan alat musik berupa rebana, gambus, gitar, *bass* dan *Digital Audio Workstation* (DAW).

3. Desain Artistik Tari.

a. Rias dan Busana.

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari memiliki fungsi yang sangat penting dan kehadiran keduanya saling mendukung. Tata rias merupakan penataan wajah penari yang mencakup polesan-olesan di area wajah. Sedangkan busana merupakan penataan baju penari yang sesuai dengan konsep tarian, sebagaimana telah dijelaskan oleh Sal Murgiyanto (1992: 109) bahwa:

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Masalahnya adalah bagaimana menggarap elemen-elemen itu secara imajinatif agar dapat membantu keberhasilan komposisi tari.

Pada karya tari *S-Heels* ini memakai kostum model *jumpsuite* tanpa lengan, bagian bawah panjang, area pinggang terbuka, memakai berwarna merah yang dimana tidak ada filosofi warna tetapi untuk keindahan karya tari ini, serta juga penggunaan tali dari leher ke pinggang, sedangkan riasan yang digunakan adalah rias fantasi untuk memberi keunikan, keindahan dengan warna mata dan bibir merah untuk keselarasan.

b. Bentuk Panggung.

Panggung merupakan salah satu aspek pendukung yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah seni pertunjukan. Panggung yang digunakan dalam karya tari ini adalah panggung *proscenium*, dijelaskan oleh F.X Widaryanto (2009: 47) bahwa “Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan pertunjukan melalui sebuah bingkai atau lengkung *Proscenium*”. Selain itu karya tari ini menggunakan *backdrop* hitam, dan menggunakan tidak menggunakan properti apapun karya tari ini.

c. Tata Cahaya.

Tata cahaya merupakan salah satu pendukung penting dalam pertunjukan. Adapun beberapa jenis *lighting* yang digunakan seperti *general*, dan *par/parcan*. Beberapa lampu yang digunakan pada garapan ini seperti: *mainlight* yang berfungsi untuk menerangi

panggung secara keseluruhan, *footlight* untuk menerangi bagian bawah panggung, *winglight* untuk menerangi bagian sisi panggung, dan *frontlight* lampu yang berfungsi sebagai penerang panggung dari arah depan.

1.4 Tujuan dan Manfaat.

Tujuan:

1. Terwujudnya karya tari kontemporer berjudul *S-Heels*, dengan garap tipe murni dalam bentuk kelompok.
2. Tersampaikan pesan simbolik melalui garap koreografi, musik, dan artistik yang menjadi satu kesatuan dalam satu bentuk karya tari berjudul "*S-Heels*".

Manfaat:

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat umum khususnya seniman tari, bahwasannya dari sebuah benda karena adanya daya rangsang kinetik dapat dijadikan sebagai ide atau gagasan membuat sebuah karya yang dapat disampaikan.
2. Melalui karya ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan karya tari khususnya di

lingkungan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, umumnya untuk masyarakat luas.

3. Penulis menyarankan agar karya ini dapat terus bisa ditonton oleh berbagai kalangan tanpa batas umur, khususnya kepada para akademisi dan seniman tari.

1.5 Tinjauan Pustaka.

Tinjauan sumber merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk menambah pengetahuan, mendukung konsep garapan dalam proses kreatif, serta menghindari plagiarisme dalam pembuatan karya. Skripsi yang terkait dengan karya tari ini diantaranya:

Skripsi berjudul “SKAK” karya Indah Purnamasari 2024. Pada skripsi ini pencipta tari terinspirasi dari langkah-langkah permainan catur sehingga menjadikan sumber garap dengan tipe murni dan dieksplor dengan gerak-gerak keseharian. Skripsi karya tari ini menjadi korelasi penulis, dimana memiliki kesamaan dalam pengambilan tema, tipe, pendekatan garapnya, namun juga memiliki perbedaan dalam ide gagasan, garapan dan titik fokus.

Skripsi berjudul “ESKALASI” karya Anita Tri Utami 2022. Pada skripsi ini pencipta tari mengambil ide gagasan yang terinspirasi dari gerak-gerak seorang Binaragawati yang diekplorasi untuk dikembangkan

menjadi serangkaian ragam atau pola gerak yang baru dan motif yang berbeda dengan menetapkan kecepatan, ketahanan, kekuatan, keseimbangan dan kelenturan sebagai kunci dalam karya tersebut dengan mengambil tipe murni. Skripsi karya tari ini menjadi korelasi penulis, dimana memiliki kesamaan dalam pengambilan tema, tipe, pendekatan garapnya, namun juga memiliki perbedaan dalam ide gagasan, garapan dan titik fokus.

Skripsi berjudul “180°” karya Ako Jaelani, tahun 2023. Pada karya tari ini terinspirasi dari fenomena alam, dimana karya tari dihasilkan oleh rangsang visual bentuk-bentuk pelangi seperti; lingkaran, abstrak dan kibaran api. Karya tari ini mengusung tipe tari murni dan berbentuk tari kelompok. Skripsi karya tari ini menjadi korelasi penulis, dimana memiliki kesamaan dalam pengambilan tema, tipe, pendekatan garapnya, namun juga memiliki perbedaan dalam ide gagasan, garapan dan titik fokus.

Skripsi yang berjudul “Visualisasi Bentuk Sepatu *High Heels* Dalam Karya Tekstil” yang ditulis oleh Resmiyanti dalam Karya Seni Tugas Akhir Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang apa itu *High Heels* serta perkembangan bentuk dari *high heels* dimana dengan kemajuan zaman *high heels* menjadi incaran para kaum perempuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam beraktivitas yang mengharuskan dalam profesinya untuk menunjang penampilan serta adanya pembahasann

pembuatan *high heels* dari tekstil. Skripsi ini menjadi korelasi untuk acuan pada BAB I penulis dalam karya tari *S-Heels*.

Selain skripsi, dalam menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam membuat karya tari ini, penulis melakukan tinjauan sumber dari beberapa buku dan jurnal. Berikut beberapa referensi yang relevan diantaranya:

Buku berjudul "*Bergerak Menurut Kata Hati*" yang ditulis Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia terbit tahun 2003. Buku ini di dalamnya menjelaskan proses kreatifitas yang harus dilakukan oleh seorang koreografer yaitu; menghayati, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Buku ini menunjang pada metode garap karya tari *S-Heels* dan pembahasan BAB I dimana seni tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang ditransformasikan dalam imajinasi yang kemudian diberi bentuk melalui gerak dan menjadikannya sebagai bentuk simbolik dari gerak-gerak bentuk serta ekspresi penata tari.

Buku berjudul "*Koreografi; Bentuk, Teknik dan Isi*" yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi 2012. Buku ini membahas tentang pemahaman sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis aspek-aspek (Bentuk, Teknik, Isi), dimana dalam menciptakan sebuah karya seni tari harus memahami terlebih dahulu mengenai Bentuk, Teknik, Isi itu sendiri. Maka

dari itu buku ini sangat penting untuk para koreografer untuk menambah pemahaman dan wawasan.

Buku berjudul "*Kritik Tari; Bekal dan Kemampuan Dasar*" yang ditulis Sal Murgiyanto terbit 2002. Buku ini membahas tentang kemampuan dalam mengkritik karya tari serta memberikan pemahaman mengenai pengetahuan dan logika, kepekaan rasa, mencermati dan menganalisis tari, serta memberikan pemahaman sebuah nilai. Buku ini sangat penting untuk seniman, koreografer dan mahasiswa seni tari agar bisa berpikir kritis.

Artikel Jurnal berjudul "*Bekal Menjadi Koreografer*" yang ditulis oleh Subayono dalam Jurnal Makalangan Volume 5 No 2, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, tahun 2018. Artikel ini menjelaskan mengenai pembekalan bagi seorang koreografer yang mempunyai daya khayal luar biasa, cerdas, dan kreatif dalam menangkap fenomena di masyarakat, memiliki motivasi yang tinggi dalam bereksplorasi menemukan sesuatu, kemudian diimplementasikan dalam sebuah garapan sehingga menjadi sebuah karya tari yang bermakna, sifat terbuka terhadap kritik, demi kemajuan suatu karya tari. Artikel jurnal ini sangat bermanfaat bagi penulis karena adanya korelasi sebagai acuan utama dalam menggarap karya tari *S-Heels*.

1.6 Landasan Konsep Garap.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam bentuk upaya mewujudkan karya tari *S-Heels*. Penulis merujuk pada landasan teori Seni Menata Tari Doris Humphrey (1983 : 52) menjelaskan bahwa:

Segala bentuk dalam teori ini datang dari kehidupan kita sendiri. Setiap gerak yang dibuat, baik oleh manusia mau pun dalam dunia binatang memiliki desain keruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu: aliran kekuatan yang disebut “dinamika” dan “irama” atau “ritme”. Gerak dilahirkan karena adanya sejumlah alasan atau sebab tertentu; ada yang disengaja ada pula yang tidak, karena alasan jasmaniah, batiniah, emosional, atau karena insting, yang semuanya bisa dikenal dan disebut “motivasi” gerak. Ada empat unsur gerak tari, diantaranya; desain, dinamika, irama dan motivasi.

Pemaparan diatas menjadikan teori tersebut sebagai acuan garapan tari *S-Heels* untuk mencapai sebuah koreografi tari yang utuh dimana memiliki desain-desain gerak yang bervariasi, berdinamika, berirama, serta dalam setiap gerak yang dilakukan memiliki motivasi tertentu sehingga menciptakan bentuk gerak inovatif.

Karya tari ini menggunakan tipe murni, pada dasarnya karya tari tipe murni memperlihatkan bentuk dan keindahan gerak yang di dalamnya memadukan dan mengeksplorasi kualitas gerak, dimana dari keseluruhan geraknya sudah tentu ada emosi dalam gerak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Robby Hidajat (2011: 49) bahwa:

Tari murni merupakan sebuah tarian dimana awal rangsangannya berupa kinetik atau kinestetik. Koreografer hanya memfokuskan pada gerak dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu. Tari murni dapat dirancang berdasarkan pengembangan motif-motif gerak simbolis, tetapi dapat dipersepsi seolah-olah representatif, Karena gerakannya yang akan diekspresikan sangat tidak nyata.

1.7 Pendekatan Metode Garap.

Pendekatan metode garap dalam karya tari *S-Heels* dengan pendekatan garap kontemporer berbasis non-tradisi ini menggunakan metode kreativitas menurut Alma M. Hawkins (2003 : 1), yaitu “Proses kreativitas digambarkan dengan lima pola, yakni: merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk.”

Proses kreativitas dilakukan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a) *Sensing* (menghayati), yaitu mempelajari dan mengamati apa yang ada di sekitar kita, kemudian menyadari kesan yang ditangkap dari pancaindra.
- b) *Feeling* (merasakan), yaitu menghayati apa yang kita rasakan dari pengalaman hidup atau penemuan-penemuan yang menarik perhatian.
- c) *Imaging* (mengimajinasikan), yaitu merespons panca indera dengan imajinasi dan menciptakan khayalan baru.

d) *Transforming* (mengejawantahkan), yaitu menemukan kualitas estetis yang kemudian diwujudkan secara nyata. *Forming* (membentuk), yaitu pembentukan secara alami.

Kelima tahapan ini sangat mendukung dalam proses penciptaan karya tari yang berjudul *S-Heels*.

